ISSN 3063-7112
AEJ (Advances in Education Journal)

Pendidikan Muhammadiyah dalam Membentuk Generasi Muslim Berkemajuan: Mengintegrasikan Nilai Al Islam Di Era Digital

Falakhul khoir Romadhoni[1*]
UIN Raden Mas Said Surakarta
email: falakhulkhoir12@gmail.com

Rahmad Adi Nugroho[2]
UIN Raden Mas Said Surakarta
email: rahmadadin68@gmail.com

Diah Novita Fardani[3]
UIN Raden Mas Said Surakarta
email: diah.nf@staff.uinsaid.ac.id

*Korespondensi: email: falahkhulkhoir12@gmail.com

History Artikel:
Diterima 1 Oktober 2026
Direvisi 15 Oktober 2026
Diterima 25 Oktober 2026
Tersedia online 3 November 2026

Abstrak

Muhammadiyah education plays a vital role in developing whole individuals by integrating general knowledge with Islamic and Muhammadiyah values (AIK). This qualitative literature study examines the educational concept in forming progressive Muslim generations, the application of AIK values in the digital era, and strategic solutions to current challenges. The findings indicate that progressive generations stem from tajdid (renewal) and K.H. Ahmad Dahlan's Al-Ma'un spirit, balancing intellectual, emotional, spiritual, and social leadership skills. In the digital age, AIK integration focuses on faith, worship, and morals through school habits, digital learning media, and tabayyun (verification) ethics online. Challenges such as digital risks, teachers' skills gaps, and character crises are addressed through four strategies: enhancing teacher capacity, strengthening Islamic digital literacy, applying Project-Based Learning, and fostering school-family-community synergy. This holistic approach ensures Muhammadiyah education remains relevant, adaptive, and capable of raising tech-savvy generations with strong moral integrity.

Kata kunci:
Muhammadiyah Education, Progressive Muslim Generation, AIK Integration, Digital Era, Character Education.

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting sebagai fondasi utama dalam membangun peradaban dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di Indonesia, kiprah Muhammadiyah tidak cuma sekadar mendirikan sekolah atau kampus, tetapi juga membawa gerakan tajdid (pembaruan) yang berfokus pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Berangkat dari gagasan K.H. Ahmad Dahlan serta semangat Surat Al-Ma'un, Muhammadiyah sejak awal sudah mengusung penggabungan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum agar tidak ada lagi pemisah di antara keduanya (Tobroni, et al., 2023). Tujuan besar dari konsep ini adalah melahirkan "generasi Muslim berkemajuan" yaitu sosok individu yang punya kedalaman agama, berwawasan luas, peka secara sosial, serta lincah beradaptasi dengan perkembangan zaman (Aliah, Nurhayati, & Sudirmanto, 2026).

Namun, pesatnya arus digitalisasi saat ini membawa tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan Muhammadiyah. Di satu sisi, kemajuan teknologi jelas memberikan peluang besar untuk memperbarui cara mengajar, mempermudah akses belajar, dan mengefisiensikan

pengelolaan sekolah (Faruq, 2021). Tapi di sisi lain, perkembangan teknologi yang begitu cepat juga menyimpan risiko bagi pembentukan karakter siswa. Penggunaan teknologi tanpa pendampingan yang baik berpotensi menyeret siswa pada konten negatif, berita bohong (hoaks), aksi perundungan siber (cyberbullying), hingga penurunan etika dalam berinteraksi di dunia maya (Yusuf, 2025). Kondisi ini makin rumit karena belum meratanya pemahaman digital di kalangan guru, serta adanya tantangan dalam menyeimbangkan antara penguasaan teknologi dan penguatan akhlak (Izzah, et al., 2025).

Menghadapi persoalan tersebut, penanaman nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) sebagai pedoman etika menjadi sangat penting. Pembelajaran AIK sejatinya tidak boleh lagi dianggap sebatas penyampaian teori atau hafalan materi di kelas saja. Lebih dari itu, nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak perlu diterapkan langsung dalam budaya sekolah, pembiasaan budaya tabayyun (klarifikasi) saat berinternet, serta penguatan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Syahrir, Tang, Usman, & Rahmat, 2021). Meskipun kajian soal pendidikan Muhammadiyah dan tantangan era digital sudah cukup banyak dibahas secara terpisah, pembahasan menyeluruh yang menghubungkan landasan sejarah-filosofis dengan strategi praktis penerapan AIK di era digital masih terbilang terbatas.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan Muhammadiyah dalam membentuk generasi Muslim berkemajuan, mengidentifikasi pola penerapan nilai-nilai keislaman di era digital, serta merumuskan strategi yang relevan dan humanis dalam menghadapi tantangan zaman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, baik secara teori maupun praktik, bagi para guru, pengelola sekolah Muhammadiyah, hingga pembuat kebijakan dalam merancang pendidikan karakter berbasis Islam yang sesuai dengan kebutuhan abad ke-21.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research), di mana seluruh data yang dipakai diperoleh dari penelusuran dokumen dan literatur ilmiah (As-Shidqi, Nugraha, & Arifudin, 2025). Fokus utama dari kajian ini tertuju pada karya-karya pemikiran akademis yang relevan dengan topik yang dibahas. Data dikumpulkan dengan cara mengidentifikasi serta menginventarisasi berbagai referensi, di mana literatur mengenai konsep dan praktik pendidikan karakter Muhammadiyah dijadikan sebagai sumber data primer. Sementara itu, buku atau artikel pendukung lainnya difungsikan sebagai data sekunder.

Data yang sudah terkumpul kemudian dikaji secara sistematis untuk mengambil informasi dan pemahaman mendalam terkait isu yang diteliti. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menelaah isi, karakteristik, serta pola pemikiran dari masing-masing literatur. Selanjutnya, data tersebut diolah, disintesiskan, dan diselaraskan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis untuk menghasilkan kesimpulan yang utuh dan menyeluruh.

Data yang telah dihimpun kemudian ditelaah secara sistematis untuk mengekstrak informasi dan pemahaman mendalam terkait isu yang dikaji. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menelaah karakteristik, substansi, serta pola pemikiran dari tiap literatur. Selanjutnya, data tersebut diolah, disintesiskan, dan dikolaborasikan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan guna menarik kesimpulan yang komprehensif.

Hasil Diskusi

Konsep Pendidikan Muhammadiyah dalam Membentuk Generasi Muslim Berkemajuan

Pendidikan Muhammadiyah berfokus pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, tidak sekadar berpatokan pada pencapaian akademis di kelas. Pendekatan ini mencakup berbagai aspek penting, mulai dari penguatan akidah, perluasan wawasan berpikir, penanaman etika, hingga penumbuhan kepekaan sosial. Dalam kerangka ini, keberhasilan belajar tidak cuma diukur dari angka-angka nilai ujian, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai Islam

benar-benar meresap dalam diri siswa. Penggabungan antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama membekali siswa dengan benteng spiritual yang kuat sekaligus kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa integrasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) dalam kurikulum menjadi dasar utama untuk mencetak generasi yang tangguh, berkarakter, dan mampu bersaing di tingkat global (Muzammil, Arifin, In'am, & Nurhakim, 2025).

Konsep tersebut berakar kuat dari semangat pembaruan (tajdid) serta pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang menghilangkan pemisah antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan diarahkan untuk menyatukan antara ketaatan beragama dan kemajuan berpikir. Lewat semangat Surat Al-Ma'un yang menekankan pentingnya kepedulian dan pemberdayaan sesama, sistem pendidikan Muhammadiyah dirancang sebagai alat untuk membebaskan masyarakat dari kebodohan dan pemikiran yang kaku. Spirit pembaruan ini terus dijaga agar praktik pendidikan tetap relevan dengan zaman, responsif terhadap perubahan, serta mampu melahirkan pribadi yang berpikiran terbuka tanpa kehilangan identitas keislamannya (Mukhtarom, 2020).

Arah dari pembentukan generasi Muslim berkemajuan ini bermuara pada lahirnya sosok pelajar yang beriman, berakhlak mulia, dan memberi manfaat nyata bagi masyarakat. Karakter berkemajuan tidak diartikan sebatas paham teori agama, melainkan kemampuan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan belajar di kelas perlu dihubungkan dengan masalah-masalah sosial di sekitar agar siswa bisa mengasah rasa empati, tanggung jawab, serta kemampuan memecahkan masalah (problem-solving). Sinergi antara nilai keislaman dan keterampilan abad ke-21 menjadi kunci utama agar penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan siswa berjalan seimbang dengan kedewasaan moralnya (Saputra, et al., 2023).

Selain menguatkan sisi akademis dan spiritual, konsep ini juga menempatkan pengembangan kecerdasan emosional dan jiwa kepemimpinan sebagai pilar penting. Siswa didorong untuk memiliki mental yang kuat, hati nurani yang peka, serta sikap terbuka dalam berinteraksi. Wadah organisasi sekolah seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan Hizbul Wathan (HW) memegang peran strategis sebagai tempat belajar memimpin, mengekspresikan diri, dan berbakti kepada masyarakat. Pengalaman berorganisasi ini menjadi sarana pembentukan karakter dalam mematangkan integritas, rasa kebersamaan, serta kesiapan siswa untuk menjadi penggerak perubahan di masyarakat (L, Tang, M., Hidayat, & Jala, 2024).

Proses pembentukan karakter unggul ini jelas membutuhkan pembiasaan yang terus-menerus, teladan konsisten dari para guru, serta lingkungan sekolah yang mendukung. Nilai-nilai Islam harus dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari, bukan sekadar dihafalkan untuk keperluan ujian. Guru memegang peran penting dalam menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan saling menghargai lewat contoh tindakan nyata. Pembiasaan bertahap yang tertata inilah yang membuat nilai-nilai AIK bisa menyatu dan menjadi bagian dari karakter siswa (Darmawan & Mahbubah, 2026).

Secara keseluruhan, pendidikan Muhammadiyah mengambil peran penting dalam menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual. Keberhasilan proses pendidikan diukur dari sejauh mana siswa memanfaatkan ilmunya untuk kebaikan bersama secara bijak. Melalui perpaduan antara iman dan ilmu pengetahuan, pendidikan Muhammadiyah optimis mampu melahirkan generasi yang tidak hanya berpegang teguh pada moralitas Islam, tetapi juga berpikir kritis, tangguh, dan lincah beradaptasi di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan zaman (Anissa, et al., 2024).

Integrasi Nilai-Nilai Al-Islam dalam Pendidikan Muhammadiyah di Era Digital

Menanamkan nilai-nilai Al-Islam ke dalam sistem pendidikan Muhammadiyah pada dasarnya adalah proses menjadikan ajaran agama sebagai panduan moral dalam membentuk karakter siswa. Penanaman nilai ini tentu tidak cukup kalau hanya dijadikan materi pelajaran

di kelas Agama Islam saja, melainkan harus benar-benar hidup dalam budaya sekolah, pola interaksi sehari-hari, hingga aturan penggunaan teknologi. Nilai-nilai keislaman juga perlu dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa agar terasa manfaatnya. Seperti yang disampaikan oleh (Tamam, Al-Adawiyah, & Muadin, 2022),Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) berperan sebagai fondasi moral dan keagamaan yang membentuk siswa menjadi pribadi yang beriman, santun, berwawasan luas, serta berpikiran maju (Sari, 2024).

Secara praktis, penerapan nilai AIK bertumpu pada tiga pilar utama: akidah, ibadah, dan akhlak. Pada pilar akidah, fokusnya adalah menanamkan kesadaran akan tanggung jawab diri sebagai seorang Muslim. Pilar ibadah diwujudkan lewat pembiasaan ibadah bersama, seperti salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Sementara itu, pilar akhlak terlihat dari sikap jujur, disiplin, santun dalam berbicara, dan saling menghargai. Ketiga dimensi ini dipadukan secara menyatu lewat kurikulum, teladan dari para guru, serta lingkungan sekolah yang mendukung. Pembentukan karakter seperti ini butuh pembiasaan yang konsisten agar ajaran agama tidak berhenti sebagai teori semata, melainkan menjadi kebiasaan hidup sehari-hari (Abdurrachman, et al., 2025).

Agar integrasi nilai ini berjalan maksimal, sekolah-sekolah Muhammadiyah perlu memperkuat kerja sama dengan keluarga dan masyarakat. Pengawasan etika berteknologi tidak bisa hanya mengandalkan jam belajar di sekolah yang terbatas. Orang tua di rumah memegang peran kunci sebagai pendamping utama yang mengarahkan perilaku digital anak. Sinergi antara sekolah dan orang tua dalam menentukan aturan bersama serta memberikan teladan nyata akan menciptakan lingkungan yang konsisten, sehingga nilai-nilai AIK tetap tertanam dalam kebiasaan digital siswa di luar sekolah (Darmawan & Wijayanti, 2026).

Di tengah pesatnya arus digitalisasi, peran nilai-nilai keislaman berkembang menjadi pedoman etika dalam berinteraksi di dunia maya. Kemudahan mengakses informasi perlu diimbangi dengan kemampuan literasi digital, seperti kebiasaan mengecek kebenaran berita, etika berkomunikasi, menghargai privasi orang lain, serta menghindari penyebaran konten negatif. Prinsip tabayyun (konfirmasi berita) sangat penting dijadikan kebiasaan berpikir kritis siswa sebelum menerima atau membagikan suatu informasi. Dengan cara ini, nilai-nilai Islam hadir secara nyata di dunia digital. Model penguatan karakter berbasis AIK sangat relevan untuk menjawab tantangan zaman karena mampu menghubungkan ajaran agama dengan perilaku digital siswa (Moh In’ami & Zubaidi, 2025).

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi bisa dimanfaatkan sebagai media untuk mempercepat proses belajar jika digunakan secara bijak. Penggunaan media berbasis teknologi seperti video edukasi Islami, aplikasi Al-Qur'an digital, kuis interaktif, hingga Learning Management System (LMS) dapat membuat siswa lebih aktif sekaligus memperkaya cara mengajar guru. Inovasi teknologi ini memberikan ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih seru dan melatih siswa mencari informasi secara mandiri. Meski begitu, pendampingan dari guru tetap sangat dibutuhkan untuk mengarahkan siswa memilih sumber yang valid dan bijak dalam berselancar di internet. Penggabungan AIK dengan ilmu pendidikan modern menjadi pendorong utama untuk menciptakan pembelajaran yang fleksibel mengikuti zaman tanpa kehilangan arah dalam pembentukan karakter (Aziz, Mahrus, & ‘Asiyah, 2025).

Dengan demikian, penerapan nilai Al-Islam di sekolah Muhammadiyah pada era digital membutuhkan kerja sama antara rancangan kurikulum, pembiasaan akhlak, contoh nyata dari guru, serta pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi pembimbing moral bagi siswa di dunia nyata maupun dunia maya. Tujuan utamanya adalah melahirkan lulusan yang memiliki pemahaman agama yang dalam, terampil menggunakan teknologi, serta bertanggung jawab atas ilmu yang dimilikinya (Anissa, et al., 2024).

Tantangan dan Strategi Pendidikan Muhammadiyah dalam Membentuk Generasi Muslim Berkemajuan di Era Digital

Kemajuan teknologi digital bisa dibilang seperti pisau bermata dua bagi dunia pendidikan Muhammadiyah. Di satu sisi, teknologi memberikan akses yang sangat luas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun di sisi lain, ada tantangan besar dalam menjaga karakter para siswa. Arus informasi yang begitu deras memang memudahkan siswa menyerap pengetahuan baru, tetapi jika tanpa pengawasan yang baik, mereka rentan terpapar berita bohong (hoaks), konten negatif, hingga perilaku yang bertentangan dengan nilai Islam. Selain itu, belum meratanya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi juga menjadi kendala tersendiri di lapangan. Untuk menghadapi era disrupsi ini, sekolah-sekolah Muhammadiyah perlu mengambil langkah konkret melalui penyesuaian kurikulum berbasis keislaman, peningkatan kapasitas digital para guru, serta memperkuat sinergi antar pihak terkait (Bahri, Saefuloh, Fauziah, Firdaus, & Hidayah, 2025).

Tantangan terbesarnya sebenarnya terletak pada bagaimana menjaga keseimbangan antara penguasaan teknologi dan penanaman akhlak. Mahir menggunakan gawai tidak otomatis membuat siswa bijak dalam memilah informasi atau memikirkan dampak dari apa yang mereka unggah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Muhammadiyah harus tetap fokus menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini perlu diterapkan langsung dalam kegiatan belajar maupun interaksi sehari-hari, agar siswa tidak hanya pintar secara akademis tetapi juga memiliki kedewasaan moral. Di sinilah integrasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) memainkan peran penting sebagai jembatan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan nilai moral siswa (Syahruddin & Ismail, 2026).

Sebagai solusinya, langkah awal yang perlu dilakukan adalah meningkatkan keterampilan teknis para pendidik sekaligus menyisipkan nilai keislaman dalam setiap materi pembelajaran. Guru dituntut lebih kreatif dalam merancang suasana belajar yang interaktif dan relevan dengan anak muda. Pembelajaran bisa dikemas lebih segar, misalnya memanfaatkan kuis berbasis aplikasi, menayangkan video inspiratif Islami, atau memberikan tugas kelompok yang mengasah kerja sama. Tentu saja, penggunaan media digital ini tetap harus memiliki tujuan pembelajaran yang jelas agar tidak sekadar menjadi hiburan, melainkan benar-benar membentuk kompetensi dan karakter siswa. Peningkatan kualitas guru dan pembaruan kurikulum inilah yang menjadi kunci utama agar pendidikan Muhammadiyah tetap relevan dan adaptif (Murthosia, Sari, & Haidar, 2025).

Langkah berikutnya adalah mengasah literasi digital yang berlandaskan etika Islam. Siswa perlu dibimbing secara bertahap agar terbiasa mengecek kebenaran sebuah informasi, menghargai perbedaan pandangan, menjaga kerahasiaan data pribadi, serta menghindari aksi perundungan siber (cyberbullying). Budaya tabayyun (klarifikasi) harus dibiasakan sebelum menyebarkan suatu informasi, sedangkan nilai akhlakul karimah menjadi panduan utama dalam berinteraksi di media sosial. Melalui ruang diskusi yang terbuka dan teladan dari para guru, siswa akan memahami bahwa ajaran Islam sangat relevan dengan kehidupan digital mereka. Pendidikan karakter berbasis AIK memegang peran kunci dalam mengubah teori-teori agama menjadi tindakan nyata yang bertanggung jawab (Priyanto, 2026).

Di samping itu semua, keberhasilan dalam mencetak generasi berkemajuan sangat bergantung pada kerja sama yang solid antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Jika guru menjadi penuntun di sekolah, maka orang tua adalah pendamping utama saat anak menggunakan gawai di rumah. Sekolah juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dalam menegakkan kejujuran dan kedisiplinan. Sinergi ini sangat krusial karena pembentukan karakter tidak berhenti saat jam sekolah usai, melainkan terus berjalan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter berbasis AIK yang dilakukan secara konsisten di berbagai lingkungan inilah yang akan membentengi siswa secara utuh (Nurdin, 2026).

Ringkasnya, pesatnya perkembangan teknologi perlu disikapi oleh pendidikan Muhammadiyah sebagai peluang emas untuk meningkatkan mutu pembelajaran tanpa mencabut akar keislaman. Arus perubahan ini tidak bisa dihadapi hanya dengan melarang penggunaan gawai, melainkan harus direspon dengan peningkatan kemampuan guru, penguatan literasi digital, pembiasaan akhlak terpuji, serta hubungan yang erat antara sekolah dan orang tua. Lewat pendekatan yang berorientasi pada pengembangan manusia ini, pendidikan Muhammadiyah optimistis mampu melahirkan generasi Muslim berkemajuan yang tidak hanya menguasai teknologi dan berpikir kritis, tetapi juga memiliki iman yang teguh, berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi masyarakat luas (Marisa, Sinta, Ardiansyah, & Hidayah, 2025).

Kesimpulan/ الخلاصة

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Muhammadiyah memiliki peran strategis dalam membentuk generasi Muslim berkemajuan yang beriman, berakhlak mulia, berwawasan luas, berpikir kritis, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Berlandaskan semangat tajdid K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan Muhammadiyah mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum sebagai upaya mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual, spiritual, emosional, maupun sosial. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Di era digital, integrasi nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) menjadi landasan penting dalam membangun karakter dan etika peserta didik. Nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak perlu diterapkan secara konsisten melalui kurikulum, keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, serta budaya sekolah yang mendukung. Selain itu, prinsip tabayyun perlu ditanamkan sebagai pedoman dalam memeriksa kebenaran informasi, menggunakan media sosial secara bijak, menjaga privasi, menghargai perbedaan, dan menghindari perilaku negatif di ruang digital. Dengan penerapan tersebut, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang inovatif tanpa mengabaikan pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Namun, upaya tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan kompetensi teknologi sebagian pendidik, serta risiko paparan informasi dan konten negatif. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang meliputi peningkatan kompetensi digital guru, pengembangan kurikulum yang adaptif dan berlandaskan nilai-nilai Islam, penguatan pendidikan karakter, serta pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab. Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga perlu diperkuat agar pembentukan karakter peserta didik berlangsung secara berkesinambungan, baik di lingkungan pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, kajian ini menegaskan bahwa pendidikan Muhammadiyah perlu terus berinovasi dalam menghadapi perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas dan landasan keislamannya. Integrasi nilai-nilai AIK dengan literasi digital dan keterampilan abad ke-21 diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim berkemajuan yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki iman yang kokoh, akhlak yang mulia, kepedulian sosial, serta tanggung jawab dalam memanfaatkan ilmu untuk kemaslahatan bersama. Dengan demikian, pendidikan Muhammadiyah dapat terus berkontribusi dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan masa depan.

Referensi

Abdurrachman, O., Subiyantoro, A., Munandar, D. S., Amri, R., Hidayatullah, H., Hakim, Z., . . . Gafur, A. (2025). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam: di Perguruan Tinggi.* Jambi: Penerbit Buku Sonpedia.

Aliah, N., Nurhayati, S., & Sudirmanto. (2026). MERUMUSKAN KONSEP ISLAM BERKEMAJUAN SEBAGAI PARADIGMA PEMBARUAN PEMIKIRAN ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA . *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*.

Anissa, S. N., Amanda, L., Yudhomiranti, H. H., Sudirman, H. Z., Wardhana, A. S., & Hidayah, A. N. (2024). Membangun Generasi Cerdas Dan Berakhlak: Kontribusi Muhammadiyah Dalam Pendidikan Modern. *MANDUB*.

Aqil, A. D. (2022). STUDI KEPUSTAKAAN MENGENAI KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN PASIEN RAWAT JALAN DI RUMAH SAKIT. *JIP*.

As-Shidqi, M. H., Nugraha, M. S., & Arifudin, O. (2025). MENGGALI POTENSI TRANSFORMASI ISLAM DAN PERENCANAAN PENDIDIKAN. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.

Aziz, F. A., Mahrus, & 'Asiyah, N. (2025). *INOVASI TEKHNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM.* Cirebon: PT Arr Rad Pratama.

Bahri, S., Saefuloh, T., Fauziah, N., Firdaus, R. N., & Hidayah, A. N. (2025). Tantangan dan Strategi Muhammadiyah dalam Menghadapi Perkembangan Ilmu Pendidikan di Era Digital. *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*.

Darmawan, D., & Mahbubah, S. M. (2026). Iklim Religius Madrasah dan Pembentukan Karakter Siswa MI. *JURNAL ILMIAH WAHANA PENDIDIKAN*.

Darmawan, D., & Wijayanti, E. (2026). Lingkungan Sekolah dan Dukungan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*.

Faruq, U. A. (2021). PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH DI ERA 4.0. *JURNAL ILMIAH AR RISALAH*.

Izzah, N., Nuraini, S. H., Abyan, S., Syafi'i, I., Ariyanti, W. D., & Haq, Z. Z. (2025). Tantangan dan Strategi Kompetensi Guru Pendidikan Islam dan Adaptasi Teknologi dalam Penguatan Nilai Spiritual. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*.

L, S., Tang, S., M., U., Hidayat, R., & Jala, J. (2024). *Religius dan Literasi Pilar Pendidikan Karakter: Menguatkan Kultur Positif di Lingkungan Sekolah.* Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA.

Marisa, T. D., Sinta, D., Ardiansyah, P., & Hidayah, A. N. (2025). Tantangan Muhammadiyah dalam Inovasi Pendidikan Islam : Menyongsong Era Digitalisasi dengan Pengetahuan yang Berkualitas. *MORAL : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*.

Moh In'ami, & Zubaidi. (2025). *Pendidikan Islam 5.0: Integrasi Spiritualitas dan Teknologi di Era Disrupsi.* Sleman: Zahir Publishing.

MUHAMMADIYAH DAN MANIFESTON. (n.d.).

Mukhtarom, A. (2020). *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. AHMAD DAHLAN.* Banten: Desanta Muliavisitama.

Murthosia, D., Sari, L. F., & Haidar, M. (2025). *Inovasi dalam Pengelolaan Mutu Pendidikan Agama Islam.* Cirebon: PT Arr Rad Pratama.

Muzammil, Arifin, S., In'am, A., & Nurhakim, M. (2025). *STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH.* Malang: UMMPRESS.

Nurdin, C. (2026). *Hari Guru Nasional: Mengabdi Mendidik Bangsa Menciptakan Generasi Masa Depan.* Karawang: PT Afdan Rojabi Publisher.

Priyanto, F. (2026). Penguatan Pendidikan Akhlak Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 3 Kotamobagu. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*.

Saputra, A. M., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., Abute, E. L., Husnita, L., . . . Haluti, F. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA MILENIAL : Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-nilai Positif.* Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Sari, E. (2024). AL-ISLAM AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN SEBAGAI DASAR KARAKTER PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI INDONESIA. *tadris; Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*.

Syahrir, Tang, S., Usman, & Rahmat. (2021). *Religius dan Literasi Pilar Pendidikan Karakter.* Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA .

Syahruddin, A., & Ismail. (2026). *Dekadensi Moral Pelajar di Era Digital : Perspektif Pendidikan Islam.* Sukabumi: CV Jejak.

Tamam, B., Al-Adawiyah, R., & Muadin, A. (2022). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *FENOMENA*.

Tobroni, Humaidi, N., Andiana, B. D., Murtadho, M. R., Sukendar, E., & Syafaruddin, L. O. (2023). *MUHAMMADIYAH DAN MANIFESTO ISLAM BERKEMAJUAN.* Padang Sumatera Barat: CV HEI PUBLISHING INDONESIA.

Yusuf, Y. S. (2025). PENDIDIKAN DI ERA MEDIA SOSIAL SINERGI PENDIDIKAN DAN PEMBINAAN MORAL PADA REMAJA. *Journal of Education Behavior and Religious Ethics*.